

Arsitektur Kontemporer Kota Pada Penggal Jalan D. I. Panjaitan, Kampung Cina Bengkulu

Dwi Rina Utami¹ dan Djoko Wijono²

^{1,2} Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada
dwirina90@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Kawasan kota lama Bengkulu memiliki elemen-elemen arsitektur kota dengan karakteristik yang khas, salah satunya adalah Kampung Cina. D. I. Panjaitan adalah jalan utama di kawasan Kampung Cina yang ramai dilewati kendaraan, sehingga berperan sebagai pembentuk utama citra kawasan pecinan. Seiring berjalannya waktu, beragam perubahan arsitektur terjadi di kawasan ini, terbukti dengan ditemukannya indikasi-indikasi arsitektur kontemporer kota berupa ruang geometris (wujud bangunan, *solid*, *void*, *skyline*) dan ruang fungsional (fungsi ruang dan bangunan) yang sangat menarik untuk dikaji. Oleh karena itu, penelitian kali ini bertujuan untuk menyusun rumusan arsitektur kontemporer kota di penggal jalan D. I. Panjaitan yang dilakukan dengan metode deduktif kualitatif dan menggunakan pendekatan ruang geometris dan ruang fungsional. Penelitian ini mengungkap bahwa arsitektur kontemporer kota pada penggal jalan D. I. Panjaitan cenderung terdiri dari karakteristik arsitektur cina asli di sisi utara dan karakteristik arsitektur cina modern di sisi selatan. Ruang fungsional secara kontemporer berfungsi sebagai kawasan perdagangan, permukiman dan wisata. Karakteristik ruang geometris cenderung memiliki keterkaitan dengan arsitektur kosmologi Cina yaitu konsep *Sanqing*, *Wuxing*, *Bagua* atau *Feng Shui*, *Jiugongtu* dan *Jingtianzhi*. Terbentuknya karakteristik tersebut karena adanya pengaruh sejarah, kebijakan penguasa, lokasi, sosial, budaya, dan peristiwa penting.

Kata kunci: Arsitektur Kontemporer, Kota, Kampung Cina, Bengkulu

ABSTRACT

The old town of Bengkulu has elements of urban architecture with distinctive characteristics, one of which is Chinese Town. D. I. Panjaitan is the main street of Chinese Town which is busy with vehicles, so it acts as the main image of the area. Over time, various architecture has changed in the area, as evidenced by indications of contemporary city architecture in the form of geometric spaces (building form, solid, void, skyline) and functional spaces (functions of spaces and buildings) so it is very interesting to study. Therefore, this research aims to formulate a contemporary architectural formulation of the city on D. I. Panjaitan street by using qualitative and deductive method with geometric space and functional space approach. This research reveals that the contemporary architecture of the city at D. I. Panjaitan street tends to consist of original chinese architecture on the north side and modern architecture on the south side. The functional space consists of settlement, trade and tourism areas. The character of space tends to be related to Chinese cosmological architecture, namely the concept of Sanqing, Wuxing, Bagua or Feng Shui, Jiugongtu and Jingtianzhi. These formulation shaped due to hictorical influences, policies, location, culture and important event.

Keywords: Contemporary architecture, City, Chinese Town, Bengkulu

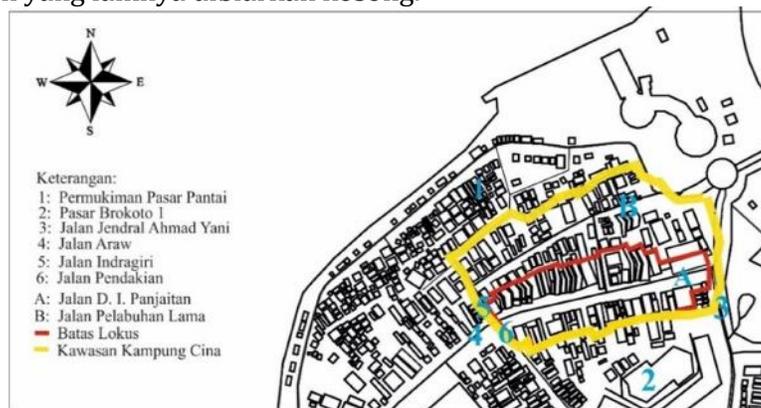
1. Pendahuluan

Hingga saat ini di kawasan kota lama Bengkulu dapat ditemukan elemen-elemen arsitektur kota seperti benteng Marlborough, tugu Thomas Parr, *waterfront* tapak paderi (pelabuhan lama), tanggul laut, bunker Jepang, pasar brokoto I & II, kantor pos lama, *view tower*, balai raya semarak (rumah gubernur Jenderal Raffles), pemakaman Inggris, dan permukiman kampung Cina, permukiman pasar pantai dan permukiman Malabero.

Berbeda dengan bangunan-bangunan arsitektur lain yang berada dalam lingkup individual, Kampung Cina Bengkulu berada dalam lingkup kawasan. Menurut hasil wawancara (2020) dan Arsip Nasional B 13 (1828) dalam Setiyanto (2001) Kampung Cina adalah bagian dari pusat kota lama Bengkulu karena di masa lalu merupakan pusat perdagangan dan perkantoran. Menurut Tim Balai Arkeologi Palembang (2009) Kampung Cina memiliki peninggalan-peninggalan arkeologi berupa bangunan-bangunan arsitektur Cina. Kawasan inipun telah ditetapkan menjadi kawasan wisata sejarah sejak 2017.

Jalan D. I. Panjaitan, menurut Peraturan Walikota Bengkulu No 38 (2018) adalah jalan kolektor utama di kawasan Kampung Cina. Oleh karena itu, jalan ini selalu dilewati kendaraan jika melintas di kawasan ini sehingga berpengaruh besar dalam pembentukan citra kawasan pecinan Bengkulu dan citra kawasan kota lama secara kontemporer.

Arsitektur kontemporer kota adalah wujud terkini dari lingkungan fisik buatan manusia pada wilayah tertentu yang memiliki kompleksitas tinggi, dimana tiap-tiap bagian pada wilayah tersebut memiliki keterkaitan yang erat. Kompleksitas arsitektur kontemporer kota pada penggal jalan D. I. Panjaitan terlihat dari adanya indikasi perbedaan wujud antara bangunan lama, bangunan agak lama dan bangunan baru. Pada peta kawasan terlihat pula indikasi deretan *solid*, *void*, dan persil yang berbeda. Selain itu, terdapat pula indikasi perbedaan okupasi bangunan, ruang dan aktivitas, di mana bangunan terlihat difungsikan sebagai rumah tinggal, ruko, rumah makan dan rumah ibadah, sedangkan yang lainnya dibiarkan kosong.



Gambar 1. Batasan Lokus Penelitian
(Sumber: Hasil analisa, 2020)

Berdasarkan kondisi diatas, muncul dua pertanyaan penelitian yaitu bagaimana karakteristik arsitektur kontemporer kota pada penggal jalan D. I. Panjaitan dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya arsitektur kontemporer kota pada penggal jalan D. I. Panjaitan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan merumuskan arsitektur kontemporer kota pada penggal jalan D. I. Panjaitan yang dilakukan dengan menggunakan metode deduktif kualitatif. Adapun manfaat penelitian kali ini antara lain

sebagai pengkayaan keilmuan arsitektur kontemporer kota yang dideskripsikan secara konseptual. Manfaat untuk pemerintah daerah, akademisi, praktisi dan masyarakat adalah sebagai salah satu pertimbangan untuk penentuan *significance* kawasan untuk kegiatan pelestarian, pemanfaatan dan pengembangan kawasan.

2. Bahan dan Metode

Penelitian kali ini memakai metode deduktif yang kemudian digolongkan dalam kelompok kualitatif. Penelitian ini mengumpulkan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, dokumentasi, inventarisasi, dan wawancara. Data sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka.

Pada penelitian kali ini, komponen penelitian terdiri atas konfigurasi ruang geometris, konfigurasi ruang fungsional dan informasi kualitatif. Ketiga komponen tersebut kemudian dipecah menjadi beberapa unit amatan dengan karakteristik informasi yang harus dikumpulkan di lapangan melalui metode pengumpulan data. Untuk lebih detailnya terlampir pada tabel berikut:

Tabel 1. Komponen Penelitian

Komponen	Unit Informasi	Karakteristik Informasi	Metode Pengumpulan Data
Konfigurasi Ruang Geometris	Bangunan dan ruang pelingkup	Lokasi, bentuk, kepadatan, dimensi, simetri, irama, datum, warna	Observasi, inventarisasi, dokumentasi, wawancara, studi pustaka
Konfigurasi Ruang Fungsional	Aktivitas, Fungsi bangunan dan ruang	Jenis kegiatan Pelaku (individual, kelompok sosial, kelompok-kelompok sosial)	Observasi, inventarisasi, dokumentasi, wawancara, studi pustaka
Informasi Kualitatif	Dinamika Kontekstual	Sejarah Sosial dan budaya Peristiwa penting Nilai-nilai	Dokumentasi, wawancara, studi pustaka

(Sumber: Hasil analisa, 2020)

3. Hasil dan Diskusi

Pada bab ini dibahas dua konsep utama sebagai pokok hasil penelitian, yaitu konfigurasi ruang geometris dan konfigurasi ruang fungsional. Konfigurasi ruang geometris didapat melalui penelitian terhadap ruang-ruang yang terbentuk oleh elemen fisik buatan manusia maupun alam. Sementara itu, konfigurasi ruang fungsional didapat melalui penelitian terhadap ruang-ruang yang terbentuk oleh kegiatan manusia seperti bekerja, berdagang, bersekolah, berwisata dan bertempat tinggal yang kemudian membentuk area-area yang secara fisik disebut area perkantoran, area komersial, area pendidikan, area wisata, dan tempat tinggal.

Konfigurasi ruang geometris dan konfigurasi ruang fungsional juga dianalisis dengan beberapa teori seperti teori arsitektur, teori arsitektur kota, teori konfigurasi, teori estetika, teori *figure ground*, teori *skyline*, teori *enclosure*, dan teori arsitektur cina. Analisis dengan teori-teori tersebut kemudian menghasilkan karakteristik ruang geometris dan ruang fungsional yang lebih komprehensif. Selanjutnya, akan diteliti pula faktor-faktor yang melatar belakangi terbentuknya hal tersebut. Keterkaitan antara karakteristik dan faktor-faktor tersebut kemudian dikristalisasi sehingga menghasilkan deskripsi rumusan konseptual arsitektur kontemporer kota pada penggal jalan D. I. Panjaitan, Kampung Cina Bengkulu yang lebih komprehensif.

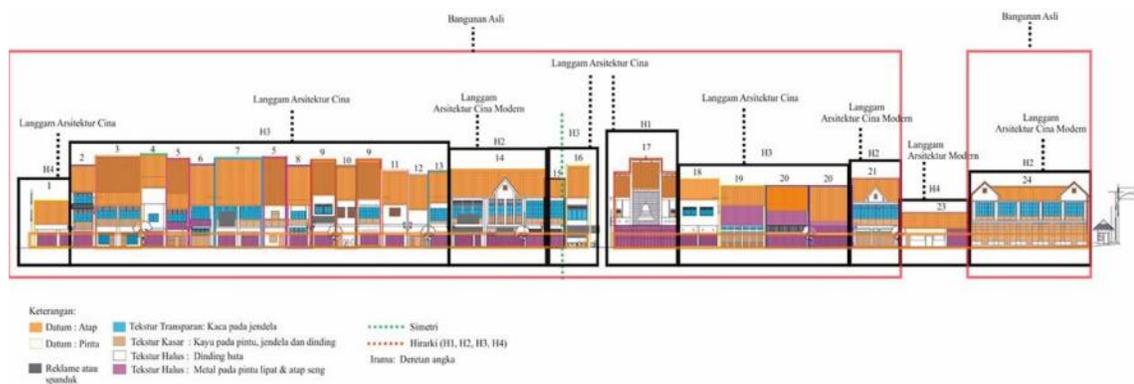
3.1. Karakteristik Ruang Geometris

Koridor jalan D.I. Panjaitan memiliki karakteristik kepadatan yang tinggi karena luas area terbangun melebihi standar KDB yang ditetapkan. Mengacu pada tata cara perencanaan lingkungan perumahan di perkotaan SNI 03-1733-2004 dari Tim Badan Standardisasi Nasional (2004), KDB pada jenis sarana pertokoan adalah 40%. Cakupan luas lahan yang dijadikan lokus penelitian adalah sebesar 13.709 m², sehingga jika dihitung KDB= 40% x 13.709 m² adalah 5.483 m². Dari perhitungan tersebut didapat area yang boleh dibangun adalah 5.483 m², sedangkan saat ini diketahui area terbangun (hanya bangunan) adalah seluas 6.073 m². Menurut Siddik (1996) dan Setiyanto (2001), hal ini terjadi karena sejak awal EIC (*East India Company*) mendatangkan orang Cina untuk berdagang dan bermukim hanya di wilayah ini. Berikutnya VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) memberlakukan *wijkenstelsel* sehingga keterbatasan lahan menjadi alasan utama terjadinya kepadatan tinggi.

Ruang geometris pada penggal jalan D. I. Panjaitan terdiri dari dua gugusan bangunan yang masing-masing memiliki karakteristik ruang yang unik. Gugusan bangunan sisi utara memiliki karakteristik asimetri, bentuk bangunan masif, bentuk lantai dasar terbuka dilengkapi relung-relung, dan atap *Ngang Shan* atau pelana dengan aksis *Jin* (lintang). Gugusan bangunan terdiri dari dua kelompok solid linear yang terputus karena satu gang yang menjadi void dengan 24 irama bangunan, 4 hirarki bangunan dengan warna kuning sebagai warna dominan dan terlihat menjadikan atap dan jendela sebagai datum. Langgam arsitektur yang diadopsi dominan arsitektur Cina dan arsitektur Cina modern.



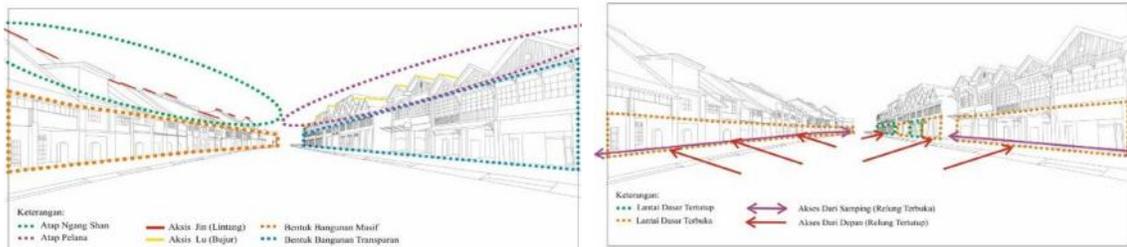
Gambar 2. Gugusan Bangunan Sisi Utara
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020)



Gambar 3. Ilustrasi Gugusan Bangunan Sisi Utara
(Sumber: Hasil analisa, 2020)

Hal ini terbentuk karena gugusan bangunan sisi utara cenderung masih merupakan bangunan lama dan asli yang memiliki keterkaitan dengan konsep bangunan arsitektur Cina. Deretan bangunan cenderung dibangun bertahap sehingga irama dan langgam bervariasi. Selain itu, tidak terbentuk banyak hirarki karena gugusan bangunan

cenderung memiliki ketinggian yang sama dengan struktur dinding masif dan hanya menonjolkan vihara sebagai hirarki tertinggi.



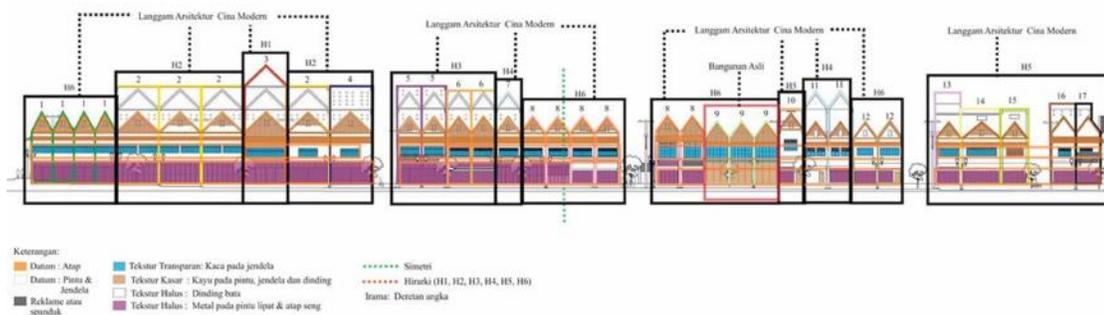
Gambar 4. Perspektif Penggal Jalan
(Sumber: Hasil analisa, 2020)

Pada gambar 4, terlihat kondisi kontemporer masih memperlihatkan adanya relung-relung yang menghubungkan deretan bangunan dari timur ke barat. Oleh karena itu, bangunan dapat di akses dari relung-relung tersebut dan dari jalan utama. Menurut Tim Balai Arkeologi Palembang (2009), beberapa bangunan pada gugusan bangunan sisi utara termasuk dalam bangunan arkeologi yang harus dilindungi. Ditetapkannya Kampung Cina sebagai kawasan wisata sejarah pada tahun 2017 juga mensyaratkan gugusan bangunan sisi utara untuk mempertahankan bentuk aslinya.

Pada gambar 5, terlihat gugusan bangunan sisi selatan memiliki karakteristik asimetri, bentuk bangunan transparan, dengan bentuk lantai dasar tertutup dan terbuka dengan relung maupun tanpa relung, atap pelana dengan dormer dan aksis *Lu* (bujur). Bangunan terdiri dari empat kelompok solid linear yang terputus-putus karena adanya persil kosong sebagai void. Gugusan bangunan membentuk 17 irama, 6 hirarki bangunan dengan warna hijau sebagai warna dominan dan terlihat menjadikan atap, jendela dan pintu lipat sebagai datum. Langgam arsitektur yang diadopsi dominan arsitektur Cina modern.



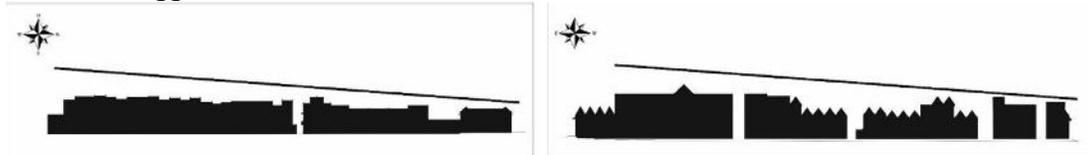
Gambar 5. Gugusan Bangunan Sisi Selatan
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020)



Gambar 6. Ilustrasi Gugusan Bangunan Sisi Selatan
(Sumber: Hasil analisa, 2020)

Hal ini terbentuk karena gugusan bangunan sisi selatan merupakan bangunan yang cenderung lebih baru. Mayoritas bangunan cenderung dibangun dalam waktu berdekatan karena merupakan bangunan pasca gempa, oleh karena itu memiliki tampilan yang serupa. Deretan bangunan cenderung memiliki ketinggian yang beragam karena memakai struktur rangka yang lebih aplikatif dan mudah untuk penambahan lantai bangunan. Kondisi kontemporer memperlihatkan adanya bangunan yang masih memiliki relung-relung maupun tidak, sehingga bangunan hanya dapat di akses dari jalan utama. Hal ini terjadi karena tidak ada peraturan yang mengikat pemilik untuk mempertahankan tampilan asli bangunan.

Pada gambar 7, terlihat gugusan bangunan di sisi utara membentuk *skyline* yang semakin ke barat semakin tinggi, berbanding terbalik dengan gugusan bangunan di sisi selatan, di mana *skyline* semakin ke timur semakin tinggi. Hal ini terjadi karena bentuk persil, pada gambar 8 terlihat gugusan bangunan sisi utara memiliki persil besar di sisi timur dan semakin ke barat semakin mengecil, sehingga bangunan semakin ke barat semakin tinggi. Sebaliknya, gugusan bangunan sisi selatan memiliki persil besar di sisi barat dan semakin ke timur semakin kecil, sehingga bangunan semakin ke timur semakin tinggi.

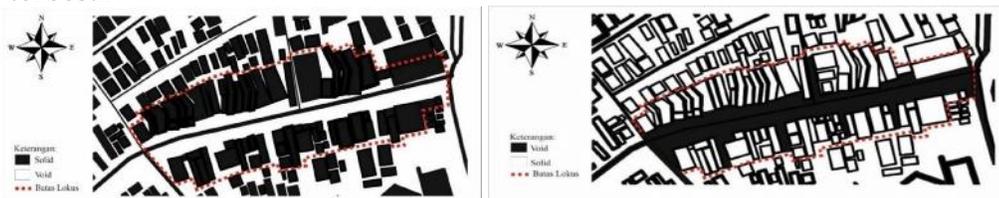


Gambar 7. Kiri: *Skyline* Sisi Utara, Kanan: *Skyline* Sisi Selatan
(Sumber: Hasil analisa, 2020)



Gambar 8. Percil Penggal Jalan D. I. Panjaitan
(Sumber: Hasil analisa, 2020)

Pada gambar 9, terlihat ruang geometris membentuk karakteristik tekstur arsitektural sebagai susunan kawasan homogen dengan elemen solid blok (*edge defining block*) berupa deretan *solid* linear sisi utara dan sisi selatan. Ruang geometris membentuk elemen *void* berupa persil, gang dan jalan dengan sistem terbuka yang sentral dan terfokus (*central open system*), dan mengarah ke jalan D. I. Panjaitan sebagai *void* terbesar.

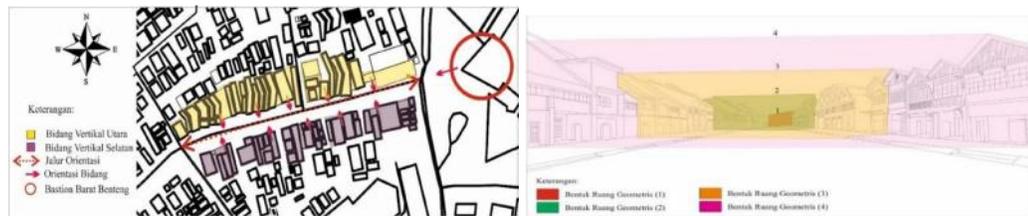


Gambar 9. Kiri: *Solid*, Kanan: *Void*
(Sumber: Hasil analisa, 2020)

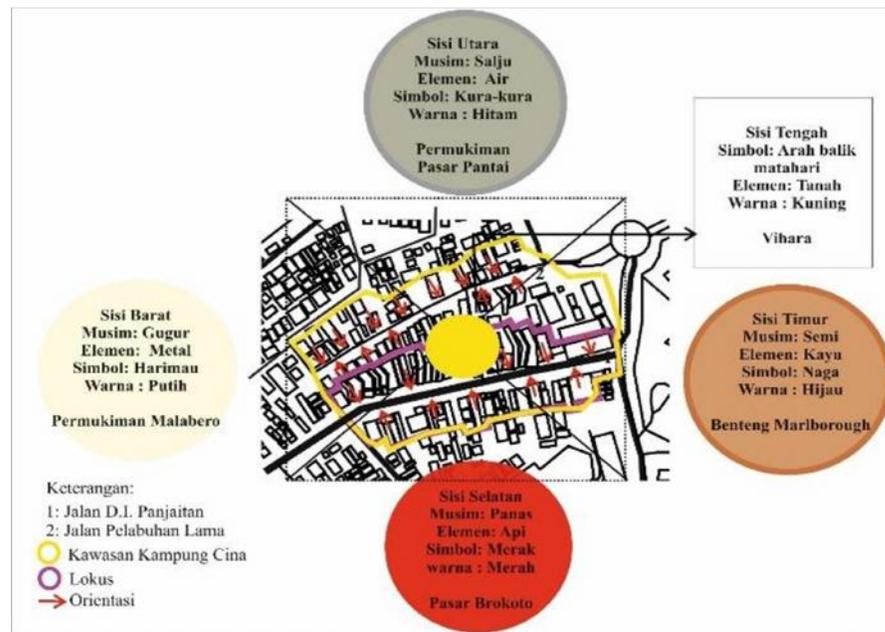
Perletakan *solid* dan *void* yang berada satu garis lurus ke arah bastion barat terindikasi telah diatur sebelumnya, karena cenderung memudahkan pemerintah kolonial untuk mengontrol aktivitas yang berlangsung di Kampung Cina. Hal ini selaras

dengan pendapat Santoso (2019) yang menyatakan aturan Belanda *wijkenstelsel* dibuat untuk memusatkan kegiatan ekonomi orang Cina dalam zona urban tertentu.

Pada gambar 10, terlihat ruang geometris membentuk konfigurasi linear *enclosure* yang condong ke arah utara, karena gugusan bangunan sisi selatan lebih tinggi daripada gugusan bangunan sisi utara. Hal ini terjadi karena mayoritas bangunan sisi selatan menambahkan jumlah lantai di bagian atas karena penambahan fungsi bangunan dan struktur rangka bangunan yang lebih aplikatif. Hal ini selaras dengan Vitruvius dalam Morgan (1914) yang menyatakan arsitektur adalah seni bangunan yang berlandaskan pada utilitas atau fungsi, firmintas atau kekokohan, dan venustas atau keindahan.



Gambar 10. Kiri: Peta Penggal Jalan, Kanan: *Enclosure*
(Sumber: Hasil analisa, 2020)



Gambar 11. Konsep Arsitektur Kosmologi Cina Pada Penggal Jalan D. I. Panjaitan
(Sumber: Hasil analisa, 2020)

Pada gambar 11, terlihat ruang geometris membentuk unit identitas suatu kelompok pecinan, karena tatanan konfigurasi bangunan dan ruang terbukti berlandaskan pada kosmologi arsitektur Cina. Menurut kbbi.web.id (2020) kosmologi berarti ilmu tentang asal usul kejadian bumi. Sementara Sena (2015) menyatakan, ajaran kosmologi atau penciptaan dan pemeliharaan alam semesta merupakan salah satu ajaran yang penting dalam dharma atau kebenaran dalam agama Buddha. Lebih jauh, Widyasari (2002), Mashuri (2010) bahkan menyatakan kosmologi sebagai salah satu faktor pembentuk ruang. Oleh karena itu, Titisari, Antariksa, dkk (2017), menyatakan kosmologi menjadi kunci untuk memahami arsitektur, terutama pra-modern. Otto (1932) dalam Swan (1990) yang menyatakan orang Cina kuno hidup dengan

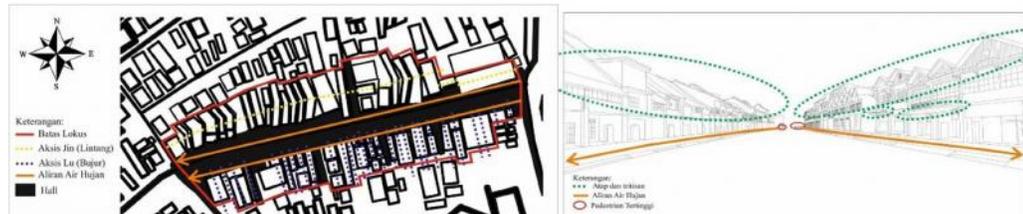
mengandalkan pengetahuan mereka tentang kondisi alam, mengembangkan hubungan dekat dan kesadaran spiritual tentang alam dan kepekaan emosional terhadap kesucian, keajaiban, dan ketakutan. Melalui pemahaman tersebut, mereka kemudian merancang pola kehidupan dan ruang kehidupan yang melahirkan konsep kosmologi yaitu Yin Yang.

Menurut Zhang (2018) dalam budaya Cina kuno, Yin terdiri dari kumpulan angka genap yaitu 2,4,6,8 yang melambangkan kestabilan. Sementara itu, Yang terdiri dari kumpulan angka ganjil meliputi 1,3,5,7,9 yang melambangkan pergerakan dinamis. Lebih jauh, menurut Zhang (2018) angka yang sering dipakai dalam arsitektur kosmologi Cina adalah 3,5,8,9. Angka 3 (*Sanqing*), angka 5 (*Wuxing*), angka 8 (*Bagua*) atau *Feng Shui*, dan angka 9 (*Jiugongtu* dan *Jingtianzhi*). Selain angka, Yin Yang juga menggunakan warna seperti merah, hijau, hitam putih, dan kuning. Lebih jauh, konsep ini juga menggunakan simbol hewan-hewan seperti kura-kura, harimau, naga dan merak. Baik warna maupun hewan memiliki kriteria dan makna yang berbeda-beda.

Pada gambar 11, terlihat bahwa yang menjadi merak merah adalah bangunan Pasar Brokoto sedangkan yang menjadi naga biru adalah bangunan Benteng Marlborough. Kedua simbol ini berada pada topografi yang lebih tinggi dengan bangunan relatif besar, sehingga secara filosofis mencapai fungsi sebagai pelindung dan arah yang baik. Orang Cina kuno mempercayai bahwa arah selatan dan timur adalah arah yang baik karena arah selatan mewakili musim panas, berelemen api, yang disimbolkan merak berwarna merah bermakna keberuntungan dan kebahagiaan, sedangkan arah timur mewakili musim semi, berelemen kayu yang simbolkan naga berwarna biru bermakna kehidupan dan pertumbuhan.

Menurut Pratiwo (2010), ketika memutuskan menetap di suatu tempat, orang-orang Cina selalu membangun vihara atau klenteng sebagai simbol ketuhanan dan rasa syukur. Pada gambar 11, terlihat konfigurasi bangunan dan ruang yang menempatkan vihara di sisi tengah. Hal ini terbentuk karena menurut Zhang (2018) sisi tengah yang berwarna kuning, berelemen tanah, menyimbolkan arah balik matahari bermakna martabat dan kerajaan. Sisi tengah berwarna kuning tersebut setara dengan nomor 5 jika dibaca dengan konsep *Jiugongtu*. Sisi tengah adalah posisi *courtyard* dalam skala rumah (*Siheyuan*) dan posisi istana dalam skala makro kawasan (kota Kufu, Cina). Hal ini selaras dengan Knapp (1990) yang menyatakan arsitektur bangunan Cina cenderung mengadopsi konsep *Jian* atau konsep ruang kosong (*space*).

Pada gambar 12, terlihat konfigurasi bangunan dan ruang memperlihatkan aksis *Jin* (lintang) dan *Lu* (bujur) dalam skala kawasan sehingga menjadikan pedestrian dan jalan D. I. Panjaitan sebagai *hall*. Menurut Perdana dan Ishak (2018) aksis *Jin* dan *Lu* juga digunakan untuk membentuk *hall*.



Gambar 12. Pengaliran Air Hujan
(Sumber: Hasil analisa, 2020)

Selain itu, pada gambar 12 juga terlihat konfigurasi bangunan dan ruang yang mengalirkan air hujan dari timur ke barat terlihat dari atap maupun tritisan yang mengarah ke jalan D. I. Panjaitan dibiarkan tanpa paralon, sehingga air hujan jatuh ke

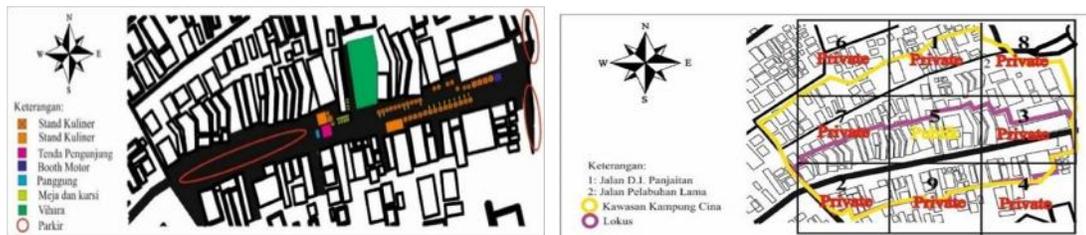
pedestrian. Bentuk pedestrian dibuat berundak-undak di mana sisi tertinggi berada di timur dan sisi terendah berada di barat sehingga memungkinkan air hujan dapat mengalir dari timur ke barat. Hal ini terjadi karena orang Cina kuno mempercayai air hujan akan menghubungkan naga yang ada di timur dengan harimau yang ada di barat, yang menurut Xu (1996) akan menghalau ketidak beruntungan. Hal ini selaras dengan Rapoport (1969) menyatakan bahwa arsitektur dibangun berlandaskan pada nilai-nilai yang diyakini.

3.2. Karakteristik Ruang Fungsional

Pada gambar 13, terlihat fungsi bangunan adalah sebagai ruko, rumah tinggal, maupun bangunan kosong terlihat tidak memiliki batasan ruang yang jelas sehingga membentuk karakteristik konfigurasi fungsi yang tidak berpola. Sebaliknya, untuk fungsi wisata, batasan terlihat jelas karena hanya menggunakan *enclosure* jalan dan pedestrian. Hal ini terjadi karena adanya penurunan fungsi komersial, bergantinya fungsi bangunan, hingga terdapat banyak bangunan kosong. Meski begitu, pada penggal jalan D. I. Panjaitan terbentuk karakter ruang fungsional yang bersifat permanen dan temporer yang berlangsung secara tumpang tindih maupun bergiliran. Karakteristik komersial yang terbentuk pada gugusan bangunan sisi utara adalah menjual sembako sedangkan sisi selatan adalah elektronik dan onderdil kendaraan.



Gambar 13. Fungsi Bangunan Pada Penggal Jalan D.I. Panjaitan
(Sumber: Hasil analisa, 2020)



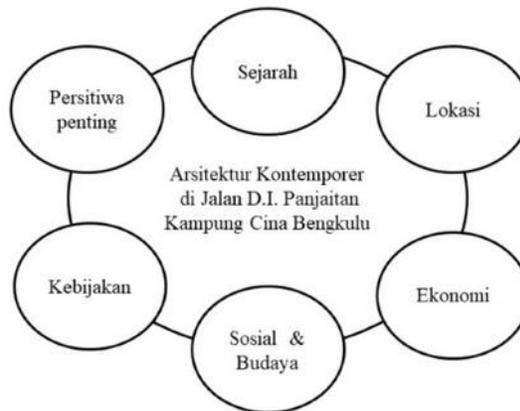
Gambar 14. Kiri: Layout *Cap Go Meh*. Kanan: Konsep *Jiugongtu* dan *Jingtiangzhi*
(Sumber: Hasil analisa, 2020)

Pada gambar 14 terlihat *enclosure* (ruang luar) yang digunakan untuk acara *Cap Go Meh* dominan memakai sisi tengah dan timur koridor penggal jalan D. I. Panjaitan. Hal ini dipengaruhi oleh keberadaan jalan Jendral Ahmad Yani, gapura Kampung Cina, benteng Marlborough. Selain itu, didapati kesesuaian konsep *Jiugongtu* dan *Jingtiangzhi* karena konsep arsitektur kosmologi Cina menjadikan area di nomor 1,3,5,7 adalah zonasi yang diutamakan.

3.2. Faktor Pembentuk Karakteristik

Atik dan Erdogan (2010) menyatakan bahwa permukiman tradisional adalah produk dari interaksi yang berlangsung sejak lama antara manusia dan alam di wilayah tertentu yang merupakan sebuah bagian penting dari pusaka sejarah. Pernyataan ini cenderung kurang tepat, karena selain interaksi manusia dan alam, ada beberapa faktor lain yang juga mempengaruhinya, seperti yang terjadi di Kawasan Kampung Cina Bengkulu. Hal ini selaras dengan Ching (2007) yang menyatakan konteks memiliki pengaruh besar dalam arsitektur.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakteristik konfigurasi ruang geometris maupun ruang fungsional yaitu sejarah, lokasi, ekonomi, sosial, budaya, kebijakan penguasa, dan peristiwa penting. Faktor sejarah dimulai dari kolonialisme Inggris, Belanda hingga pasca kemerdekaan. Inggris dengan serikat dagangnya, EIC (*East India Company*) datang ke Bengkulu untuk mengumpulkan lada kemudian mendatangkan orang Cina untuk berdagang. Orang-orang Cina kemudian ditempatkan di sisi barat benteng Marlborough.



Gambar 15. Faktor Pembentuk Karakteristik Arsitektur Kontemporer
(Sumber: Hasil analisa, 2020)

Faktor lokasi Kampung Cina yang berdekatan dengan pelabuhan lama (*boom*), benteng Marlborough, dan permukiman masyarakat lokal sangat strategis untuk kegiatan komersil hingga menjadi sangat maju. Kondisi ini tetap berlanjut hingga Bengkulu beralih ke tangan Belanda. Menurut Noordjanah (2004) pada tahun 1854, Belanda membuat klas etnik dalam aturan *Regeringsreglement* (Peraturan Pemerintah). Meski begitu, kegiatan ekonomi yang terus berkembang menyebabkan kawasan ini kian lama kian padat.

Faktor sosial tercermin dari penamaan kawasan dan hasil penelitian mengungkap bahwa arsitektur kontemporer di Kawasan Kampung Cina cenderung punya kaitan dengan kearifan lokal dari negara asal mereka yang terlihat dari batasan lokasi, orientasi bangunan, perletakan vihara, pengkondisian air hujan yang mengalir dari timur ke barat, dan pemakaian aksis *Jin* dan *Lu* pada gugusan bangunan.

Dari segi budaya didapati hingga kegiatan tempat tinggal, komersil, beternak burung walet, dan wisata. Selain itu, sejak ditetapkan menjadi kawasan wisata sejarah, tercatat beberapa kegiatan yang dilaksanakan yaitu pasar malam Malabero, festival kuliner, *gathering* dan festival musik. Terdapat pula kegiatan ibadah di vihara pada hari sabtu dan minggu, dan hari besar keagamaan seperti Imlek dan *Cap Go Meh*. Tradisi-tradisi Cina yang masih dijalankan hingga saat ini merupakan perwujudan budaya yang

terus dilestarikan. Hal ini selaras dengan Setijanti (2015) yang menyatakan permukiman tradisional memiliki karakteristik di mana masyarakatnya menerapkan tradisi dan norma-norma dalam kehidupan sehari-hari, permukiman ini merupakan wujud kearifan dan kreativitas orang-orang terdahulu dalam membentuk lingkungan arsitektur tradisional.

Meskipun peristiwa gempa bumi dan kebakaran beberapa kali terjadi, hingga merubah tampilan gugusan bangunan sisi selatan. Kawasan Kampung Cina tetap menjadi pusat komersial hingga salah satu gubernur Bengkulu membuka pusat ekonomi baru untuk pemerataan pembangunan. Selain itu, peristiwa penting lainnya adalah pemindahan pelabuhan ke wilayah lain karena pelabuhan lama mengalami pendangkalan. Kebijakan pemerintah ini berlangsung pada tahun 1979-1984 membuat Kampung Cina menjadi tidak seramai dahulu, sehingga banyak dari penghuni yang menambah penghasilan dengan menjadikan bangunan mereka untuk memelihara burung walet, sebagian dari mereka pindah, hingga menjual bangunan.

Kondisi diatas terus berlangsung, hingga pada tahun 2017 kawasan Kampung Cina khususnya pada penggal jalan D. I. Panjaitan dijadikan kawasan wisata sejarah. Penetapan ini kemudian dibarengi dengan pengecatan bangunan, perbaikan jalan, pelebaran pedestrian, penyediaan *signage*, pemasangan lampu hias, lampion, *solar panel*, pembuatan *sub surface drainage*, penanaman pohon, penyediaan tempat duduk, penyediaan tempat sampah hingga penyediaan toilet umum, sehingga menampilkan wajah baru di jalan D. I. Panjaitan. Penetapan Kampung Cina sebagai kawasan wisata sejarah pada tahun 2017 menyebabkan adanya perubahan ruang fungsional secara kontemporer pada penggal jalan D. I. Panjaitan menjadi fungsi perdagangan, permukiman dan wisata sedangkan sebelumnya berfungsi sebagai pusat perdagangan dan perkantoran.

4. Simpulan

Arsitektur kontemporer kota di penggal jalan D. I. Panjaitan terdiri dari karakteristik arsitektur bangunan Cina asli di sisi utara dan karakteristik arsitektur bangunan Cina modern di sisi selatan di mana fungsi kawasan secara kontemporer adalah sebagai kawasan perdagangan, permukiman dan wisata. Arsitektur kontemporer kota di penggal jalan D. I. Panjaitan menampilkan tekstur kawasan pecinan yang menjadi bagian dari citra kota lama Bengkulu.

Karakteristik ruang geometris (wujud bangunan dan ruang), karakteristik ruang fungsional (fungsi bangunan dan ruang), dan faktor-faktor pembentuk arsitektur kontemporer kota berwujud arsitektur penggal jalan D. I. Panjaitan terlihat memiliki keterkaitan dengan arsitektur kosmologi Cina yaitu angka 3 (*Sanqing*), angka 5 (*Wuxing*), angka 8 (*Bagua*) atau *Feng Shui*, dan angka 9 (*Jiugongtu* dan *Jingtianzhi*). Keterkaitan tersebut terlihat dari wujud bangunan, batasan lokasi, orientasi bangunan, perletakan vihara, pengkondisian air hujan yang mengalir dari timur ke barat, pemakaian aksis *Jin* dan *Lu* pada gugusan bangunan, dan okupasi ruang pada kegiatan *Cap Go Meh*.

Arsitektur kontemporer kota pada penggal jalan D. I. Panjaitan membentuk karakter ruang fungsional yang bersifat permanen dan temporer yang berlangsung secara tumpang tindih maupun bergiliran. Karakteristik komersial yang terbentuk pada gugusan bangunan sisi utara adalah menjual sembako sedangkan sisi selatan adalah elektronik dan onderdil kendaraan. Terbentuknya karakteristik ruang geometris dan

ruang fungsional tidak lepas dari pengaruh sejarah, kebijakan penguasa, lokasi, sosial, budaya, dan peristiwa penting.

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan bahwa Kampung Cina bukan hanya kaya dari segi sejarah, namun juga dari segi arsitektur kawasan yang masih bertahan hingga kini. Lebih jauh, hasil temuan ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk menentukan *significance* kawasan Kampung Cina, sehingga kegiatan melindungi, memanfaatkan dan mengembangkan kawasan Kampung Cina dapat berjalan optimal sesuai potensi dan nilai yang mengikat padanya.

Daftar Pustaka

- Atik, D., Erdoğan, N., (2017). A model suggestion for determining physical and sociocultural changes of traditional settlements in Turkey. *Istanbul Teknik Universitesi (ITU) AZ*. 14, 81-93.
- Badan Standardisasi Nasional. (2004). Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan SNI 03-1733-2004.
- Balai Arkeologi Palembang. (2009). *Bengkulu Riwayatmu Dulu*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Ching, F. (2007). *Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatanan*. 2. Jakarta: Erlangga.
- Knapp, R.G. (1999). *China's Living Houses*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Mashuri. (2010) Perwujudan Konsep dan Nilai-Nilai Kosmologis pada Bangunan Rumah Tradisional Toraja. *RUANG*. 3(1).1-8.
- Morgan, M. H. (1914). *Vitruvius The Ten Books Of Architecture*. Cambridge: Harvard University Press.
- NN. (2020). Kosmologi. <https://kbbi.web.id/kosmologi> (Diakses 19 November 2021).
- Noordjanah, Andjarwati. (2004). *Komunitas Tionghoa di Surabaya (1910-1946)*. Semarang: Mesiass.
- Peraturan Walikota Bengkulu. (2018). Klasifikasi Jalan dan Garis Sempadan Pagar/ Garis Sempadan Bangunan dan Klasifikasi Wilayah Dalam Kota Bengkulu. Nomor 38/2018.
- Perdana, Y., & Ishak, M. (2018). Pengaruh Arsitektur Kebudayaan Cina Terhadap Morfologi Klenteng Toa Se Bio Di Glodok Jakarta Barat. *Kota Layak Huni Urbanisasi dan Pengembangan Perkotaan*, 92-98.
- Pratiwo. (2010). *Arsitektur Tionghoa dan Perkembangan Kota*. Yogyakarta: Ombak
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Santoso, Joko Triwinarto. (2019). Rumah Tinggal Tan Tjwan Bie di Surabaya. *RUAS*.1 (1).60-72
- Sena, W. I. G. P. (2015). Konsep Kosmologi Dalam Perspektif Agama Buddha. *Vidya Samhita*. 1 (1). 110-124.
- Setiyanto, Agus. (2001). *Elite Pribumi Bengkulu Perspektif Sejarah Abad Ke-19*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Siddik, Abdullah. (1996). *Sejarah Bengkulu 1500-1900*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Swan, James. (1990). *Sacred Places*. Santa Fe, New Mexico: Bear & Company.
- Titisari, Ema Yunita., Antariksa., W, Lisa D., Surjono. (2017). Tinjauan Interdisipliner Dalam Mengkaji Aspek Kosmologi dalam Arsitektur. *RUAS*,1 (1). 67-74.
- Widyatasari, S. (2002). Tata Ruang Rumah Bangsawan Yogyakarta. *Dimensi*. 30(2).122-132.

- Xu, P. (1996). Design with Meaning: Feng-shui and Cosmology in Architecture University of Colorado at Denver. *Proceedings of the 85th ACSA Annual Meeting*.
- Zhang, D. (2018). Cultural Symbols in Chinese Architecture 2. Yin Yang Symbol in Chinese Culture. *Architecture and Design Review*. 1(May), 1–19.